

## Psikologi Kebangsaan di Indonesia : Sebuah Kajian Literatur Komprehensif dan Agenda Penelitian

### *National Psychology in Indonesia: A Comprehensive Study Literature and Research Agenda*

Sartana<sup>\*1</sup>, Avin Fadilla Helmi<sup>1</sup>, Edilburga Wulan Saptandari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Naskah masuk 6 Juni 2022   Naskah diterima 31 Mei 2023   Naskah diterbitkan 27 Juni 2023

**Abstrak.** Tujuan dari artikel ini adalah memberikan gambaran tentang perkembangan riset dan publikasi mengenai psikologi kebangsaan di Indonesia. Materi penelitian diambil dari berbagai publikasi ilmiah yang membahas topik tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa publikasi tentang psikologi kebangsaan mulai muncul pada awal 1990-an, meningkat pada awal milenium kedua, dan berkembang pesat selama satu dekade terakhir. Beberapa topik yang dominan diteliti meliputi nasionalisme, identitas nasional, multikulturalisme, ke-Pancasila-an, dan pengembangan alat ukur psikologis. Beberapa peneliti secara konsisten meneliti topik spesifik tentang psikologi kebangsaan, tetapi sejauh ini, belum banyak peneliti bekerja sama dengan peneliti dari bidang ilmu lain. Untuk mengembangkan penelitian ini, diperlukan upaya untuk memperluas jangkauan topik yang diteliti dan menggunakan metode penelitian yang lebih inovatif. Selain itu, penting untuk melakukan penelitian lintas disiplin keilmuan.

**Kata kunci:** identitas nasional; nasionalisme; psikologi kebangsaan; *review*

**Abstract.** The purpose of this article is to provide an overview of the development of research and publications on national psychology in Indonesia. Research material was taken from various scientific publications that discusses the topic. The results of the study show that publications on national psychology began to appear in the early 1990s, increased at the beginning of the second millennium, and grew rapidly during the last decade. Some of the dominant topics studied include nationalism, national identity, multiculturalism, Pancasila, and the development of psychological measurement tools. Several researchers consistently research specific topics on national psychology, but so far, not many researchers have collaborated with researchers from other disciplines. To further develop this research, efforts are needed to broaden the scope of the topics studied and use more innovative research methods. In addition, it is important to conduct research across scientific disciplines.

**Keywords:** national identity; national psychology; nationalism; review

\*Alamat Korespondensi: sartanapsikologi@mail.ugm.ac.id

## Pengantar

Ilmu psikologi merupakan salah satu bidang ilmu yang berperan sebagai titik pusat dan persinggungan (*hub*) dari berbagai disiplin ilmu. Posisi demikian menyebabkan ilmu psikologi berkembang pesat dan melahirkan banyak sub bidang kajian. Sejauh ini, di bawah American Psychological Association (2022) sudah berkembang 54 divisi berdasarkan sub disiplin ilmu maupun topik kajian. Sementara itu, di bawah naungan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), sejauh ini sudah terbentuk 20 asosiasi minat keilmuan dan/atau praktik spesialisasi psikologi (HIMPSI, 2022). Beberapa bidang kajian psikologi yang dominan berkembang di Indonesia, misalnya psikologi klinis, perkembangan, sosial, pendidikan serta industri dan organisasi.

Di Indonesia, bidang kajian psikologi kebangsaan merupakan salah satu bidang kajian psikologi yang telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Topik ini telah menarik perhatian banyak peneliti dan menjadi semakin populer dalam diskusi ilmiah. Namun, hingga saat ini, terdapat kekurangan dalam dokumentasi dan pemetaan yang komprehensif terkait hasil-hasil penelitian di bidang ini. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang perkembangan, capaian, dan tantangan dalam penelitian psikologi kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian literatur yang komprehensif untuk memetakan secara lebih baik topik ini dan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengulas berbagai jenis kajian ilmiah mengenai psikologi kebangsaan di Indonesia secara lebih sistematis. Dalam tulisan ini, penulis akan meninjau publikasi ilmiah yang telah ada mengenai psikologi kebangsaan, mengeksplorasi pola perkembangan kajian tersebut, dan membahas tantangan yang dihadapi oleh peneliti di bidang ini. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman dan penelitian yang lebih komprehensif dan terintegrasi dalam bidang psikologi kebangsaan.

Para peneliti menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menyebut bidang kajian psikologi yang mempelajari topik tentang bangsa. Beberapa istilah yang digunakan antara lain *national psychology* (Alimi, 2020; Boorman & Boorman, 1967; Woodworth, 1912), *Psychology of Nations* (Midgley *et al.*, 2022; Partridge, 1919), dan *Psychology of Nationalism* (Diaz-Guerrero, 1997). Di Indonesia, Juneman (2015) menggunakan istilah psikologi kebangsaan untuk merujuk pada bidang kajian tersebut.

Secara umum, psikologi kebangsaan merupakan salah satu sub-bidang kajian psikologi sosial. Meskipun para peneliti psikologi kebangsaan memiliki perspektif yang berbeda-beda, namun mereka memiliki fokus yang serupa, yaitu mengkaji isu-isu yang terkait tentang bangsa. Disiplin ini berusaha menjelaskan perilaku nasional dari sudut pandang psikologi (Woodworth, 1912). Para peneliti mengkaji berbagai gejala yang relevan dan merumuskan prinsip-prinsip mengenai keterikatan emosional dan komitmen individu terhadap komunitas bangsanya (Juneman, 2015).

Bidang psikologi kebangsaan mengkaji berbagai topik yang mencakup karakteristik psikologis dan perilaku yang khas dari kelompok bangsa (Midgley *et al.*, 2022). Selain itu, psikologi kebangsaan juga mempelajari aspek-aspek psikologis nasionalisme yang umum di antara orang-orang yang

memiliki nasionalisme berbeda-beda (Searle-White, 2001). Secara spesifik, beberapa topik yang telah diteliti dalam bidang ini meliputi perkembangan identitas nasional (Barrett, 2000; Barrett & Davis, 2008; Kelman, 2011), keterlibatan personal dalam sistem nasional (Kelman, 1969), nasionalisme (Billig, 1995; Diaz-Guerrero, 1997; Kelman, 1969; Searle-White, 2001), identitas nasional (David & Bar-Tal, 2009; Omelchenko *et al.*, 2015), ideologi nasional (Montero, 1990), karakter nasional (Berton, 1982; Boorman & Boorman, 1967; Lim, 2017) atau mentalitas dan karakter bangsa (Woodworth, 1912), isu-isu tentang kewarganegaraan global sebagai tantangan dari komitmen nasional (Bayram, 2018; Carter, 1997), serta isu-isu tentang pembangunan nasional (Moghadam, 1999).

Ditinjau dari sejarahnya, kajian psikologi kebangsaan telah muncul sejak awal perkembangan ilmu psikologi. William Wundt (dalam (Danziger, 1983)), yang dikenal sebagai Bapak pendiri Psikologi, memulai kajiannya dengan mengkaji psikologi massa, *volker psychology*, yang berfokus mempelajari gejala kejiwaan pada sekelompok orang. Namun ia kurang berkembang karena dianggap sebagai *pseudoscience* (Kloutke, 2010). Beberapa peneliti lain setelahnya juga mengembangkan kajian psikologi kebangsaan. Pada tahun 1912, Woodworth (1912) menulis buku berjudul *National Psychology*. Kemudian, Partridge (1919) juga menulis buku *The Psychology of Nations*.

Namun, selama beberapa dekade, kajian psikologi kebangsaan tersebut terbilang stagnan. Konsep negara-bangsa maupun nasionalisme tidak mendapatkan perhatian memadai dari para psikolog (Diaz-Guerrero, 1997). Terlihat jelas bahwa dalam rentang waktu yang cukup lama, minat peneliti psikologi terhadap isu kebangsaan sangat terbatas. Hal itu tercermin dari sedikitnya publikasi ilmiah di psikologi yang mengkaji isu tersebut. Selain itu, belum ada divisi khusus psikologi kebangsaan di organisasi-organisasi psikologi sebagaimana bidang psikologi yang lain. Selain itu, hingga saat ini juga belum terbentuk divisi khusus yang secara khusus mengkaji psikologi kebangsaan di dalam organisasi-organisasi psikologi, sebagaimana yang umumnya terjadi dalam bidang psikologi lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian psikologi kebangsaan telah mengalami perkembangan signifikan sejak dekade terakhir abad ke-20. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan ini adalah karya monumental Michael Billig, seorang psikolog sosial, berjudul *Banal Nationalism* pada tahun 1995. Buku tersebut menghadirkan pendekatan baru dalam kajian nasionalisme yang menggeser fokus kajian nasionalisme, dari nasionalisme formal kaum elit kepada nasionalisme orang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Karya ini memiliki pengaruh luas dalam kajian tentang bangsa hingga melahirkan pendekatan baru dalam kajian kebangsaan. Selain itu, pada tahun 2001, Searle-White (2001) menerbitkan buku *Psychology of Nationalism*, dan Reicher dan Hopkins (2001) menerbitkan buku *Self and Nation: Categorization, Contestation and Mobilization*. Sejak awal abad ke-21, terjadi perkembangan yang terus berlanjut dalam kajian psikologi kebangsaan.

Perkembangan kajian psikologi kebangsaan juga terjadi di Indonesia sejalan dengan kecenderungan global tersebut. Di Indonesia, pada awalnya, riset tentang kebangsaan lebih banyak menjadi fokus peneliti di bidang sejarah, sosiologi, dan antropologi. Sebagai contoh, pada tahun 1977, Mochtar Lubis melakukan pidato kebudayaan yang berisi pandangan yang bersangkutan tentang manusia Indonesia, yang lalu diterbitkan buku berjudul "*Manusia Indonesia*" (Loebis, 2013).

Selain itu, Koentjaraningrat (1988) juga menerbitkan buku yang berjudul “*Manusia dan kebudayaan Indonesia*”, dan Bachtiar *et al.* (1985) juga menerbitkan buku “*Budaya dan Manusia Indonesia*”. Selain itu, peneliti dengan latar belakang pendidikan kewarganegaraan juga banyak melakukan riset tentang perilaku kebangsaan dengan mengangkat topik yang beragam.

Sementara di bidang psikologi, sebelum abad ke 21, isu tentang bangsa menjadi topik yang relatif diabaikan. Di kampus dengan jurusan psikologi, hampir tidak ada mata kuliah khusus yang disusun mengenai psikologi kebangsaan tersebut. Penelitian dan publikasi tentang topik tersebut juga masih terbatas. Sejak ilmu psikologi secara formal diakui di Indonesia pada tahun 1950an, terlihat jarang ditemukan peneliti psikologi yang dikenal karena perhatiannya terhadap isu kebangsaan.

Namun, sejak peristiwa reformasi 1998, keterbukaan politik pasca Orde Baru dan meningkatnya diskursus tentang isu kebangsaan dalam ruang publik, terlihat menggeser perhatian para peneliti psikologi. Dalam dua dekade terakhir, kajian psikologi kebangsaan di Indonesia terlihat berkembang pesat. Topik yang diteliti dan metode yang mereka gunakan juga beragam. Namun demikian, masih tersisa banyak pertanyaan terkait dengan perkembangan psikologi kebangsaan di Indonesia tersebut. Bagaimana trend kajian psikologi kebangsaan itu dari waktu ke waktu? Apa saja topik yang dikaji? Dan apa temuan yang dihasilkan dari riset tersebut? Selain itu, siapa saja para peneliti yang terlibat dalam bidang ini? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang upaya para peneliti dalam mengembangkan psikologi kebangsaan di Indonesia. Lebih lanjut, kajian ini memiliki potensi untuk mengidentifikasi celah-celah penelitian yang penting namun belum mendapat cukup perhatian.

## Metode

Tulisan ini merupakan sebuah kajian literatur komprehensif (Onwuegbuzie & Frels, 2016; Williams, 2018). Kajian literatur komprehensif melibatkan analisis menyeluruh dan sintesis temuan dari berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang topik yang sedang diteliti. Di sisi lain, tinjauan literatur umumnya memberikan ringkasan dan analisis terhadap literatur yang relevan namun dalam cakupan yang lebih terbatas. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi ruang lingkup dan cakupan literatur yang ada tentang psikologi kebangsaan di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang jumlah dan jenis literatur yang tersedia secara luas mengenai topik tersebut.

### *Material*

Sumber data penelitian ini terdiri dari berbagai jenis literatur yang membahas psikologi kebangsaan Indonesia, yang setidaknya salah satu penulisnya memiliki latar belakang keilmuan psikologi. Jenis literatur yang digunakan adalah artikel jurnal, bab buku, naskah *proceedings*, atau laporan penelitian. Sumber data tidak mencakup tulisan dari media massa atau website.

### *Prosedur*

Karena peneliti belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai beragam topik psikologi kebangsaan Indonesia sebelumnya, termasuk istilah dan konsep kunci yang digunakan, dalam penelitian ini proses pengumpulan literatur tidak dilakukan secara sistematis. Peneliti melakukan pencarian literatur secara acak melalui sumber daring maupun luring. Pencarian daring dilakukan melalui mesin pencari seperti Google, Scopus, Google Scholar dan beberapa website lainnya. Penulis juga menggunakan kata kunci beragam untuk mendapatkan topik yang relevan. Selain itu, penulis juga mencari literatur secara manual di perpustakaan kampus. Dalam beberapa kesempatan, penulis juga melakukan pengecekan daftar referensi yang terdapat dalam setiap publikasi yang sudah ditemukan. Selanjutnya, penulis menelusur sumber-sumber pustaka yang ditemukan tersebut.

### *Analisis Data*

Dalam penelitian ini, setiap naskah yang ditemukan diperlakukan dengan metode yang teliti. Untuk setiap naskah publikasi yang ditemukan, penulis melakukan tinjauan singkat terhadap naskah tersebut. Penulis membaca judul, abstrak, beberapa bagian penting dalam tubuh naskah, serta kesimpulan untuk mengevaluasi relevansi naskah tersebut dengan kajian psikologi kebangsaan. Naskah yang tidak relevan dieliminasi pada tahap ini, sementara naskah yang terpilih dianalisis lebih lanjut. Peneliti kemudian melakukan tinjauan secara seksama *me-review* secara seksama terhadap isi naskah yang terpilih. Argumen, metodologi, temuan, dan pendekatan yang digunakan penulis dipahami dengan baik oleh peneliti. Informasi tentang latar belakang penulis, tahun dan tempat terbit, jenis terbitan, tema yang dikaji, serta hasil yang ditemukan juga dikumpulkan dan dirangkum oleh penulis. Proses ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi tema-tema yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis perbandingan, kritik, dan menghubungkan antara artikel-artikel yang ditemukan. Temuan-temuan tersebut disusun secara kronologis dan tematik untuk memudahkan pemahaman.

## **Hasil**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis berhasil menemukan 44 publikasi mengenai psikologi kebangsaan di Indonesia dalam periode 1990-2022. Dari jumlah tersebut, sebanyak 35 naskah publikasi terbit di jurnal, 4 publikasi dalam bentuk *proceedings*, 3 publikasi dalam bentuk bab buku, dan 1 publikasi berupa buku. Dari publikasi yang terkumpul tersebut, 33 publikasi yang merupakan hasil penelitian empiris, 10 publikasi berupa artikel tinjauan, dan 1 publikasi berupa buku. Semua tulisan tersebut ditulis oleh setidaknya satu penulis dengan latar belakang keilmuan psikologi.

Hasil kajian ini dapat dibagi bagian yang menggambarkan psikologi kebangsaan di Indonesia secara komprehensif. Bagian pertama membahas perkembangan umum publikasi ilmiah yang terkait dengan psikologi kebangsaan di Indonesia. Bagian kedua mengulas berbagai topik riset yang telah dikaji oleh para peneliti dalam publikasi tersebut. Pada bagian akhir, penulis memberikan gambaran umum mengenai para peneliti psikologi kebangsaan di Indonesia.

### *Perkembangan Publikasi*

Psikologi kebangsaan mulai menjadi topik yang dikaji di Indonesia sejak awal 1990-an. Salah satu kontributor awal adalah Martaniah (1990) yang memperkenalkan isu psikologi kebangsaan melalui laporan penelitiannya tentang konsep alat ukur berbangsa bernegara. Namun sayangnya, naskah tersebut tidak dipublikasikan di jurnal ilmiah. Sejauh penelusuran penulis, tidak ada publikasi lain yang membahas psikologi kebangsaan di Indonesia pada dekade 1990-an selain karya yang telah disebutkan sebelumnya.

Penelitian tentang psikologi kebangsaan telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Pada dekade 2001-2010, terdapat tujuh karya ilmiah tentang psikologi kebangsaan yang telah dipublikasikan. Namun, sebagian besar publikasi tersebut terbit di Jurnal Psikologi edisi khusus diterbitkan oleh Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan publikasi ilmiah tersebut terjadi lebih disebabkan oleh penerbitan khusus tentang isu psikologi kebangsaan oleh pengurus jurnal tersebut ketimbang karena proses yang alami.

Pada dekade tahun 2011-2020, terjadi peningkatan signifikan dalam publikasi tentang psikologi kebangsaan. Selama periode ini, banyak karya ilmiah yang relevan dengan kajian psikologi kebangsaan yang diterbitkan. Dalam tulisan ini, peneliti menganalisis 32 dari karya-karya tersebut. Peningkatan publikasi tersebut terlihat terus berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya. Paling tidak, sejak tahun 2020 hingga 2022, sudah ada lima karya ilmiah terkait psikologi kebangsaan telah diterbitkan. Menariknya, sebagian besar publikasi yang diterbitkan pada periode setelah tahun 2011 adalah penelitian empiris yang dipublikasikan di jurnal ilmiah yang diakui.

### *Topik Riset*

Dalam konteks topik yang diteliti, berbagai publikasi tentang psikologi kebangsaan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa kluster. Kluster pertama mencakup berbagai publikasi yang mengkaji tentang nasionalisme dan identitas nasional. Selanjutnya, terdapat kelompok publikasi yang membahas topik tentang Psikologi Pancasila, konstruksi alat ukur variabel psikologis, dan multikulturalisme. Terakhir, terdapat kelompok publikasi yang membahas tentang perilaku kebangsaan di ruang siber.

Salah satu publikasi yang secara khusus diklaim oleh penulisnya sebagai kajian tentang psikologi kebangsaan adalah buku "Rakyat Nggak Jelas: Potret Manusia Indonesia Pasca Reformasi" (Ratrioso, 2015). Meskipun penulis menyebut bukunya itu sebagai seri kajian psikologi kebangsaan, hasil penelusuran penulis tidak menemukan seri selanjutnya dari buku tersebut. Selain itu, tidak ada artikel ilmiah yang diterbitkan oleh penulis buku bersangkutan. Di dalam epilog buku tersebut, Juneman (2015) secara implisir mendefinisikan psikologi kebangsaan sebagai setiap psikologi yang mengindikasikan dan mempreskripsikan kerekatan perasaan dan komitmen warga dengan komunitas bangsa yang mereka imajinasikan.

### *Nasionalisme*

Dalam kajian psikologi kebangsaan di Indonesia, topik yang paling banyak dikaji adalah tentang nasionalisme dan identitas nasional. Dalam penelusuran, penulis menemukan beberapa tulisan yang membahas tentang nasionalisme. Salah satunya adalah artikel *review* yang ditulis oleh Kusumawardani dan Faturachman (2015). Artikel ini mengulas tentang pengertian nasionalisme, perkembangan nasionalisme di dunia dan Indonesia, sendi-sendi nasionalisme, serta fungsi psikologis nasionalisme. Meskipun tulisan tersebut memberikan gambaran umum tentang nasionalisme dan kaitannya dengan fungsi psikologis, namun, diskursus teoritis yang berlangsung di antara para peneliti tentang nasionalisme, termasuk perkembangan kajian nasionalisme di bidang psikologi di Indonesia, kurang dibahas. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pada saat itu kajian dan riset tentang psikologi kebangsaan masih terbatas.

Dengan pendekatan kualitatif, Hastuti *et al.* (2020) telah melakukan penelitian tentang opini remaja mengenai nasionalisme Indonesia. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja merasa bangga, menghormati, dan mencintai bangsanya. Mereka juga berusaha menjaga persatuan dalam kebhinekaan, mengabdikan kepada bangsa, melindungi bangsa, dan menerapkan ideologi bangsa. Tema yang paling menonjol pada responden perempuan adalah rasa cinta kepada bangsa, sedangkan pada kelompok laki-laki adalah pelayanan pada bangsa.

Beberapa publikasi lain mencoba menguji korelasi antara nasionalisme dan variabel psikologi lainnya. Penelitian Rahaditya dan Dariyo (2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dan permisif dengan nasionalisme, sementara pola asuh otoriter tidak memiliki hubungan dengan nasionalisme. Selanjutnya, penelitian Hastuti *et al.* (2020) menunjukkan adanya korelasi positif antara nasionalisme dan empati. Selain itu, penelitian Hariyanto *et al.* (2021) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara nilai-nilai kebangsaan dan sikap pro-sosial.

### *Identitas Nasional*

Beberapa literatur lain fokus pada mengkaji identitas nasional Indonesia, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan representasi sosial, Zein (2018) melakukan penelitian tentang bagaimana orang Indonesia yang tinggal di luar negeri membangun identitas etnis, agama, dan kebangsaan mereka. Penelitian ini juga menyelidiki tanda-tanda identitas nasional dan ciri-ciri nasionalis menurut responden. Hasilnya menunjukkan bahwa responden membangun identitas keindonesiaan berdasarkan keturunan daripada tempat tinggal atau kelahiran. Identitas etnis dan nasional bersifat konsensual dan saling mendukung. Di sisi lain, identitas agama dan identitas nasional bersifat setara, artinya menjadi orang Indonesia tidak selalu sesuai dengan aspirasi keagamaan. Hal ini terutama berlaku bagi kelompok Muslim yang mendukung gerakan Islam transnasional. Dengan pendekatan serupa, Hakim *et al.* (2015) meneliti pandangan masyarakat di Yogyakarta dan Surakarta tentang hubungan antara monarki dan identitas nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika ada irisan dalam representasi sejarah lokal dan nasional, identitas lokal dan nasional saling berjejaring secara positif dan berkesinambungan.

Beberapa penelitian yang membahas identitas nasional yang menggunakan metode kuantitatif menyelidiki korelasi identitas nasional dengan sejumlah variabel lainnya. Supratiknya (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui korelasi identitas nasional dan identitas etnis dan religius dengan responden kaum muda Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa taraf identitas nasional partisipan cukup tinggi secara umum. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa identitas nasional memiliki korelasi positif dengan identitas suku bangsa, sementara identitas religius berhubungan dengan identitas nasional melalui identitas suku bangsa.

Sebagian penelitian lainnya mengkaji hubungan identitas nasional, identitas etnis, dan multikulturalisme. Penelitian oleh Surijah *et al.* (2019) menemukan bahwa perilaku multikultur, identitas etnis, dan komunikasi multikultur dapat memprediksi identitas nasional. Lebih lanjut, sikap multikultural dan identitas etnis dapat memprediksi identitas nasional, sedangkan komunikasi multikultural dalam keluarga dan di kampus tidak signifikan dalam memprediksi identitas nasional. Selanjutnya, Suryani *et al.* (2019) meneliti tentang hubungan antara identitas etnik, multikulturalisme, jarak sosial, dan identitas nasional dengan membandingkan mahasiswa keturunan Tionghoa dan non-Tionghoa di Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan identitas nasional diprediksi oleh identitas etnis dan jarak sosial, dan dimediasi oleh multikulturalisme. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai rata-rata identitas nasional lebih tinggi dibanding identitas etnis pada semua kelompok.

Selanjutnya, Priwati *et al.* (2021) juga melakukan penelitian yang relevan dengan fokus pada suku Jawa. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa multikulturalisme berfungsi sebagai mediator antara identitas etnis dan identitas nasional. Selain itu, penelitian oleh Moordiningsih *et al.* (2021) menyimpulkan bahwa identitas agama, harga diri, sikap terhadap multikulturalisme, dan komunikasi negatif di dalam keluarga maupun di kampus mampu menjelaskan terbentuknya identitas nasional. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sikap terhadap multikulturalisme memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap identitas nasional, diikuti oleh harga diri dan identitas agama.

Selain itu, Burhan dan Sani (2014) menguji peran identitas nasional dan persepsi ancaman antar kelompok terhadap prasangka kepada etnis Tionghoa di kota Medan. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi ancaman antar kelompok memediasi hubungan antara identitas nasional dan prasangka. Meskipun identitas nasional tidak berhubungan dengan prasangka terhadap etnis Tionghoa, namun identitas nasional memiliki hubungan dengan prasangka karena persepsi ancaman.

Secara khusus, Yulianto (2018) membahas tentang pembentukan identitas nasional dan sikap multikultural pada anak-anak. Menurutnya, ujaran kebencian yang terkandung dalam diskursus perilaku politik orang dewasa bisa memengaruhi anak-anak. Untuk mengatasi hal ini, anak-anak perlu diajari untuk berpikir kritis, nasionalisme, dan multikulturalisme. Pelajaran ini membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan global, mengembangkan mentalitas yang menghormati perbedaan, serta lebih peduli dan sensitif terhadap isu-isu keberagaman. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu anak-anak melawan berbagai bentuk rasisme, diskriminasi, atau tindakan perundungan. Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam membentuk pandangan multikultural pada anak-anak.

Studi lainnya membahas mengkaji hubungan antara identitas nasional dan agama. Wibisono *et al.* (2019) meneliti hubungan tersebut di kalangan Muslim Indonesia dan menemukan bahwa identifikasi kuat terhadap agama berhubungan positif dengan identitas nasional, baik pada individu yang memiliki fundamentalisme tinggi maupun rendah. Namun, aktivis fundamentalis cenderung lebih memprioritaskan identitas agama mereka dibandingkan identitas lain seperti identitas nasional atau etnis. Selain itu, identitas agama dan nasional mereka cenderung kurang terintegrasi. Di sisi lain, aktivis moderat memiliki identitas agama dan nasional yang lebih terintegrasi dan kompatibel. Sementara itu, riset (Juneman, Putra, *et al.*, 2012) tentang hubungan antara identitas agama dan identitas nasional menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Penelitian lain tentang identitas dilakukan oleh Mashuri dan Zaduqisti (2014). Penelitian mereka menunjukkan bahwa dukungan untuk membantu minoritas secara signifikan memprediksi inklusi yang dirasakan. Selain itu, kebanggaan kolektif dan rasa bersalah kolektif secara langsung memprediksi bantuan kepada minoritas. Adapun identifikasi nasional juga memiliki efek langsung dan signifikan pada kebanggaan kolektif dan rasa bersalah kolektif.

#### *Psikologi Pancasila*

Kluster penelitian selanjutnya berfokus pada kajian tentang psikologi Pancasila. Kajian tentang topik ini banyak diteliti oleh Eko Aditiya Meinarno, Juneman Abraham, dan Christiany Surwartono. Eko Aditiya Meinarno tidak hanya mempublikasikan artikel di jurnal, tetapi juga menulis buku, modul, dan permainan terkait dengan Pancasila. Ia memulai kajiannya dengan tulisan tentang mencari akar nilai-nilai Pancasila pada cerita rakyat. Setelah itu, ia meneliti tentang bagaimana Pancasila membentuk identitas nasional. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Meinarno juga mengembangkan Skala Keber-Pancasilaan-an dan memvalidasinya bersama tim penelitiannya (Meinarno *et al.*, 2011; Meinarno & Juneman, 2012; Suwartono *et al.*, 2017; Suwartono & Moningka, 2012)

Juneman, Putra, *et al.* (2012) melakukan penelitian tentang hubungan antara pendidikan karakter dan Pancasila. Hasilnya menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai-nilai karakter sebagai basis kontrak psikologis dan nilai-nilai Pancasila sebagai basis kontrak sosial. Studi lainnya oleh Juneman, Meinarno, *et al.* (2012) menemukan bahwa harga diri dan identifikasi dengan nilai-nilai sila keempat Pancasila secara signifikan memprediksi makna simbolis uang. Sementara itu, Putri dan Meinarno (2018) mengkaji tentang relevansi nilai-nilai Pancasila dengan identitas global, dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila sejalan dengan nilai-nilai global.

Studi lain yang dilakukan oleh Putri dan Meinarno (2016) mengkaji hubungan antara penghayatan Pancasila dan patriotisme, dan hasilnya menunjukkan adanya korelasi antara kedua variabel tersebut. Penelitian oleh (Afifah *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa identitas nasional dan pemahaman Pancasila secara bersama-sama memengaruhi relasi interpersonal. Sementara itu, riset Winarni (2018) menemukan bahwa identitas nasional dan ke-Pancasila-an memengaruhi kebanggaan nasional.

Lebih lanjut, Meinarno (2021) menulis sebuah tinjauan yang menjelaskan tentang Pancasila sebagai sumber perilaku. Ia mengusulkan agar nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai nilai nasional.

Nilai Nasional adalah pengakuan dan penerimaan konsep-konsep yang benar, dan tidak tepat berdasarkan Pancasila yang diukur dalam lima dimensi toleransi religius, kemanusiaan, patriotisme, demokrasi, dan keadilan sosial. Terakhir, Saleh dan Meinarno (2018) merumuskan model untuk melakukan penilaian proses Pendidikan Pancasila, seperti desain bentuk diskusi, desain evaluasi presentasi siswa, desain ujian formatif dan sumatif. Model tersebut menjadi pertimbangan pelaksanaan proses pengajaran Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi di Indonesia.

#### *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*

Beberapa publikasi melaporkan tentang pengembangan instrumen psikologi yang bertujuan untuk mengukur variabel psikologis yang relevan dalam studi psikologi kebangsaan. Upaya pengembangan alat ukur ini dimulai oleh Martaniah (1990) yang mencoba menyusun Skala Berbangsa dan Bernegara. Ia mengusulkan enam dimensi sebagai penyusun konsep berbangsa dan bernegara, yaitu (1) cinta terhadap tanah air dan bangsa dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa, (2) berpartisipasi dalam pembangunan, (3) menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, (4) memanfaatkan iptek, menghindari sikap apatis, terbuka pada pembaharuan dan perubahan, serta berorientasi pada masa depan, (5) berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, dan (6) siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional.

Adapun Meinarno *et al.* (2011) mengembangkan skala untuk mengukur nilai-nilai ke-Pancasila-an. Skala tersebut dirancang berdasarkan lima sila dalam Pancasila, yang diterjemahkan menjadi lima dimensi, yaitu spiritualitas, kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi, dan keadilan. Skala tersebut kemudian divalidasi dengan metode *Exploratory Factor Analysis* dan *confirmatory factor analysis* (CFA) oleh Suwartono dan Moningka (2012). Hasil validasi menunjukkan bahwa dimensi Pancasila adalah unidimensional. Namun, belum ada bukti yang dapat menyimpulkan bahwa konstruk yang mendasari di antara dimensi-dimensi tersebut merupakan Pancasila. Lebih lanjut, Meinarno dan Juneman (2012) melakukan validasi konkuren Skala Ke-Pancasila-an tersebut. Validasi ini menunjukkan bahwa Skala Ke-Pancasila-an yang valid dan reliabel untuk Sila Kesatu, Kedua, Keempat, dan Kelima. Untuk pengukuran sila ketiga, mereka merekomendasikan penggunaan Skala Patriotisme dan Nasionalisme, namun mereka tidak menjelaskan Skala Patriotisme dan Nasionalisme yang dimaksud.

Beberapa peneliti juga telah mengembangkan skala untuk mengukur variabel identitas nasional. Suwartono dan Moningka (2017) mempublikasikan hasil adaptasi skala *Collective Self-Esteem* (CSE) yang disusun Luhtanen dan Crocker (1992) untuk mengukur identifikasi sosial. Skala tersebut kemudian diberi nama Skala Identitas Sosial oleh para peneliti. Meskipun demikian, isi dari skala tersebut berfokus pada identifikasi responden terhadap bangsa Indonesia, sehingga ia dapat dikategorikan sebagai Skala Identitas Nasional. Pengembangan alat ukur identitas nasional juga telah dilakukan oleh Suwartono *et al.* (2017) menggunakan metode *Implicit Association Test* (IAT). Hasilnya menunjukkan bahwa korelasi antara ukuran eksplisit dan implisit pada konstruksi identitas nasional adalah positif, namun tidak signifikan. Selain itu, pengukuran eksplisit dan implisit tidak memberikan pola yang sama, yang menunjukkan kedua pengukuran tersebut mengukur konstruksi

identitas nasional dari sudut pandang yang berbeda. Peneliti lainnya, Supratiknya (2021), juga mengembangkan alat ukur identitas nasional orang muda dengan mengadaptasi Skala Identitas Suku Bangsa (Supratiknya, 2019). Penelitian ini menghasilkan Skala Identitas Nasional yang terdiri dari 12 butir pernyataan.

Sementara itu, Shadiqi *et al.* (2020) melakukan adaptasi dan evaluasi Skala Identitas Ganda, antara identitas etnis dan nasional pada sampel Indonesia. Analisis menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa konsep identitas ganda lebih cocok digambarkan sebagai satu faktor (unidimensional) pada sampel Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa identitas nasional dan etnis lebih mudah melebur menjadi satu kesatuan mengikuti semboyan 'Bhineka Tunggal Ika' yang merupakan semboyan bangsa Indonesia. Di sisi lain, Saputra *et al.* (2019) menguji validitas konstruk Skala Karakter Nasionalisme dengan menggunakan analisis faktor. Penelitian tersebut menghasilkan lima faktor komponen Karakter Nasionalisme, yaitu menghargai keragaman budaya, apresiasi budaya bangsa, taat hukum, serta unggul dan berprestasi dengan validitas konstruk yang baik serta reliabilitas yang memuaskan. Selain itu, Hastuti dan Budiarto (2015) mengembangkan Skala Kepahlawanan. Skala Kepahlawanan tersebut tersusun dari 14 item dalam empat dimensi, altruisme, nasionalis, kepemimpinan dan pemodelan. Skala ini dirancang untuk mengukur tingkat kepahlawanan individu dalam konteks kebangsaan.

#### *Riset Lainnya*

Beberapa kluster riset yang dibahas sebelumnya merupakan beberapa topik yang menjadi fokus utama penelitian dalam bidang psikologi kebangsaan di Indonesia. Namun, selain topik-topik tersebut, ada beberapa topik lain yang juga relevan dan menjadi domain kajian psikologi kebangsaan, namun tidak diulas dalam naskah ini. Isu-isu yang relevan dengan kajian psikologi kebangsaan sangat luas, sehingga sulit untuk menentukan ruang lingkup bidang kajian ini. Apalagi psikologi kebangsaan merupakan kajian yang sedang mencari bentuk, dan masih menegosiasikan posisinya dengan bidang kajian yang lain, misalnya psikologi sosial, psikologi politik, psikologi terorisme, dan yang lainnya.

Salah satu topik yang mendapatkan perhatian yang signifikan dalam kajian psikologi kebangsaan adalah isu psikologi kebangsaan di ruang siber. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2017) mengeksplorasi perbedaan dalam identitas nasional di antara remaja Generasi Z berdasarkan tingkat ketergantungan mereka terhadap penggunaan internet. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kelompok yang tidak mengalami kecanduan internet cenderung memiliki identitas nasional yang lebih kuat.

Karya lain yang juga relevan dengan psikologi kebangsaan adalah buku berjudul "Psikologi dan Integrasi Bangsa : Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 4" yang diterbitkan oleh HIMPSI. Meskipun ada buku seri sumbangan pemikiran psikologi untuk bangsa yang lain, namun buku seri 4 ini yang secara khusus mengangkat isu tentang bangsa. Para editor buku mengklasifikasi tulisan-tulisan tersebut menjadi lima kategori, yaitu integrasi bangsa, keberagaman, pemilu dan korupsi, identitas kebangsaan, serta generasi milenial dan integrasi bangsa. Buku ini memuat 27 tulisan yang berkaitan dengan psikologi kebangsaan. Dalam buku ini, meskipun isu tentang pemilu

dan korupsi tidak secara spesifik mengungkap konsep utama yang relevan dengan kajian psikologi kebangsaan, tetapi ia dapat dikategorisasikan sebagai kajian psikologi tentang bangsa. Ini menjadi bukti bahwa kajian psikologi kebangsaan mencakup topik yang sangat luas. Beberapa karya tersebut di antaranya membahas tentang kebhinnekaan di Indonesia (Faturachman, 2008; Poerwandari, 2008; Prihartini, 2008; Susana, 2008). Sebagian lagi membahas tentang pembangunan budaya damai (Savitri, 2008) dan ketidakadilan (Ancok, 2008). Sementara itu, Juneman, Putra, *et al.* (2012) meneliti tentang prasangka orang Indonesia bagian barat mengenai orang Papua.

Di samping topik tersebut, terdapat kajian-kajian lain yang berhubungan juga dengan kajian psikologi kebangsaan, seperti kajian tentang fundamentalisme dan terorisme, keadilan, identitas politik, identitas agama, prasangka etnis, korupsi, atau diskriminasi. Beberapa peneliti yang konsen pada isu ini di antaranya adalah Mirra Noor Milla, Idhamsyah Eka Putra, Hamdi Muluk, Joe Hidayana, Faturachman, Ali Mashuri, dan Zainal Abidin. Namun, tulisan ini, penulis tidak memasukan karya-karya tersebut ke dalam cakupan topik yang diulas. Penulis merasa masih perlu mempertimbangkan batas kelindan kajian psikologi kebangsaan ini dengan dan kajian psikologi lainnya. Penulis menganggap perlu ada artikel khusus untuk mengulas isu tersebut.

## Pembahasan

Riset tentang kebangsaan Indonesia telah dilakukan oleh peneliti dari berbagai bidang ilmu, terutama bidang sejarah, sosiologi, antropologi dan ilmu politik. Meskipun aspek psikologi sangat relevan dengan topik kebangsaan, peneliti dalam bidang psikologi belum terlibat secara signifikan dalam diskursus kebangsaan tersebut dalam rentang waktu yang lama. Baru tahun 1990-an, riset tentang psikologi kebangsaan di Indonesia mulai dilakukan. Riset pertama dilakukan oleh Martaniah (1990) mengembangkan Skala Berbangsa dan Bernegara. Selain yang pertama, riset tersebut juga menjadi riset satu-satunya tentang psikologi kebangsaan yang penulis temukan sebelum akhir abad ke-20.

Fenomena keterbatasan jumlah riset tentang psikologi kebangsaan pada abad ke-20 tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di negara lain. Sebagai contoh, pada tahun 1977, Reicher *et al.* (1997) melakukan pencarian komputer tentang artikel kajian tentang bangsa di jurnal-jurnal psikologi selama periode 1987-1994, dan mereka hanya menemukan delapan artikel tentang nasionalisme dan sebelas artikel tentang identitas nasional. Lebih jauh, Reicher dan Hopkins (2001) juga melihat bahwa berbagai literatur tentang bangsa dan nasionalisme pada waktu itu hampir jarang memberikan penjelasan eksplisit tentang mekanisme psikologis yang memediasi antara pertimbangan struktural, budaya dan ideologi dengan tindakan.

Minimnya kajian psikologi kebangsaan pada dekade tahun 1990an tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal. Salah satunya adalah kondisi politik Indonesia saat itu. Pada masa Orde Baru, situasi politik Indonesia cenderung otoriter, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan politik dibatasi oleh pemerintah, yang mendorong sikap apolitis. Hal ini mungkin menjadi hambatan bagi para peneliti psikologi untuk melakukan riset dan publikasi tentang kebangsaan. Selain itu, minimnya literatur psikologi kebangsaan pada waktu itu juga bisa disebabkan keterbatasan media

publikasi ilmiah. Pada saat itu, banyak jurnal yang terbit dalam bentuk cetak dan belum tersedia secara online seperti sekarang. Kondisi ini menyebabkan kurangnya dokumentasi literatur psikologi kebangsaan pada periode tersebut.

Kajian psikologi kebangsaan menjadi topik yang semakin banyak diminati setelah peristiwa reformasi 1998. Reformasi tersebut membawa perubahan signifikan bagi Indonesia dalam kehidupan berbangsa bernegara. Di Indonesia, nasionalisme demokrasi mulai berkembang, di mana masyarakat bawah diberi kesempatan dan peluang untuk terlibat aktif dalam membangun nasionalisme (Nadia, 2013). Situasi ini memungkinkan warga masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan politik, yang memfasilitasi para peneliti untuk mengkaji topik tentang bangsa. Namun, menurut catatan penulis, artikel tentang psikologi kebangsaan tersebut baru mulai muncul kembali satu dekade setelah reformasi, yaitu tahun 2008. Selain itu, dalam satu dekade, tahun 2001-2010, jumlah publikasi tentang topik ini hanya delapan. Jumlah tersebut relatif masih sedikit jika dibandingkan dengan riset psikologi di bidang yang lain, misalnya psikologi klinis atau perkembangan.

Pada kurun waktu 2011-2020, terjadi peningkatan jumlah publikasi ilmiah mengenai psikologi kebangsaan. Fenomena ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik pada level global maupun nasional. Beberapa studi menunjukkan terjadinya penguatan politik nasionalis dan identitas nasional di beberapa negara (Bieber, 2018; Milavci'c & Vukovi'c, 2017). Di Indonesia, fenomena serupa juga terjadi dengan semakin menguatnya nasionalisme ((Ali-Fauzi, 2018). Aspinall (2015) menyebut nasionalisme yang mengemuka tersebut sebagai "nasionalisme baru", yaitu jenis nasionalisme yang ditandai oleh sikap masyarakat yang sensitif terhadap martabat dan harga diri bangsa. Selain itu, sejak sekitar tahun 2013, politik populisme juga semakin berkembang di Indonesia. Masyarakat Indonesia semakin terbagi antara kelompok populis berbasis nasionalis sekuler dan agama (Hadiz & Robison, 2017; Karim, 2019). Situasi politik yang penuh ketegangan itu terus berlangsung hingga awal dekade kedua abad ke-21, bahkan dampaknya masih terasa hingga saat ini. Fenomena ini telah menarik perhatian para peneliti psikologi terhadap isu-isu psikologis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

#### *Nasionalisme dan Identitas Nasional*

Lebih lanjut, kajian ini menemukan bahwa topik nasional dan nasionalisme merupakan salah satu topik utama dalam kajian psikologi kebangsaan. Konsep identitas nasional dan nasionalisme kerap digunakan secara bergantian oleh para peneliti, namun penulis memilih untuk memperlakukan keduanya sebagai konsep terpisah. Nasionalisme kami pahami tempatkan sebagai paham kebangsaan yang menjadi sumber konten identitas nasional. Namun, penelitian psikologi kebangsaan lebih banyak mengkaji identitas nasional dibanding nasionalisme. Hal demikian dapat dipahami bahwa identitas nasional lebih menyangkut diri individu, sementara nasionalisme lebih berkaitan dengan isu tentang bangsa secara makro.

Dalam penelitian mengenai opini remaja tentang nasionalisme yang dilakukan oleh Hastuti, Hastuti *et al.* (2020) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, ditemukan beragam pandangan, perasaan dan tindakan yang relevan dengan nasionalisme. Mereka merasa bangga dan mencintai

bangsa Indonesia. Mereka juga menghormati, menjaga persatuan dalam keberagaman, mengabdikan dan melindungi negara, serta mengimplementasikan ideologi negara. Di sisi lain, penelitian oleh Zein (2018) lebih berfokus pada identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ciri-ciri keindonesiaan yang dipahami oleh responden lebih dipengaruhi oleh faktor keturunan daripada tempat tinggal atau kelahiran. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas nasional individu lebih banyak terbentuk oleh warisan keturunan mereka.

Hasil pengukuran identitas nasional yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa identitas nasional masyarakat Indonesia cenderung tinggi (Supratiknya, 2021; Suriyah *et al.*, 2019). Temuan ini menentang beberapa klaim yang mengatakan bahwa identitas nasional masyarakat Indonesia, khususnya kaum muda rendah. Selain itu, berbagai penelitian tentang identitas nasional menguji hubungan antara identitas nasional dengan variabel lain seperti identitas etnis, identitas religius, dan sikap terhadap multikulturalisme. Berbagai riset tersebut menemukan bahwa negosiasi antara identitas etnis dan nasional dalam bangunan keindonesiaan relatif final. Dalam arti, keduanya berhubungan secara konsensual atau positif. Namun, hubungan antara identitas nasional dan agama, khususnya dalam konteks muslim, masih mengalami negosiasi yang kompleks (Zein, 2018). Hal ini terutama berlaku pada kelompok muslim yang menganut paham fundamentalisme (Wibisono *et al.*, 2019) atau yang berafiliasi dengan gerakan Islam transnasional (Zein, 2018). Sebagai kontras, dalam konteks hubungan antara identitas nasional dan sub identitas lainnya, multikulturalisme cenderung berperan sebagai menjadi mediator.

Hasil temuan tersebut konsisten dengan kajian pada bidang ilmu lain yang menunjukkan bahwa pasca reformasi 1998, secara umum, hubungan antara etnis dan identitas nasional relatif stabil. Meskipun beberapa kelompok etnis, yang mengalami ketimpangan ekonomi atau ketidakmerataan pembangunan, mengembangkan sikap kontra terhadap pemerintah pusat yang dalam beberapa kasus melahirkan gerakan separatisme. Di sisi lain, sejak reformasi 1998, terlihat adanya polarisasi yang semakin kuat antara kelompok Islam fundamentalis dan kelompok nasionalis konservatif. Fenomena ini membangun wacana di ruang publik yang menggambarkan bahwa Islam dan keindonesiaan saling bertolak belakang.

#### *Alat Ukur Psikologi Kebangsaan*

Topik publikasi lain yang menonjol adalah topik tentang pengembangan alat ukur beberapa variabel yang relevan dengan psikologi kebangsaan. Salah satu jenis alat ukur yang paling banyak dikembangkan adalah skala untuk mengukur identitas nasional. Sejauh ini, telah dikembangkan empat alat ukur identitas nasional (Baydhowi *et al.*, 2022; Supratiknya, 2021; Suwartono *et al.*, 2017; Suwartono & Moningka, 2017). Selain itu, beberapa peneliti mengembangkan Skala Keber-Pancasila-an, yang mengukur aspek serupa dengan skala identitas nasional, yaitu derajat identifikasi individu pada bangsanya (Meinarno & Juneman, 2012; Suwartono & Moningka, 2012). Perbedaan antara keduanya adalah jenis skala yang pertama mengukur keindonesiaan dari aspek-aspek kebangsaan secara umum, sementara jenis skala yang kedua secara khusus mengukur dimensi keindonesiaan dari aspek ideologi. Selain itu, Saputra *et al.* (2019) juga mengembangkan Skala

Karakter Nasionalisme yang bertujuan untuk mengukur derajat seberapa jauh seseorang memiliki ciri keindonesiaan dengan mendasarkan pada aspek berbeda, yaitu cinta tanah air, penghargaan terhadap keragaman budaya, apresiasi budaya, ketaatan pada hukum, serta unggul dan berprestasi.

Selain itu, ada tiga skala lain yang dikembangkan untuk menyelidiki beberapa variabel yang relevan dengan kajian psikologi kebangsaan. Tiga skala tersebut adalah Skala Kepahlawanan (Hastuti & Budiarto, 2015), Skala Otoritarianisme Sayap Kanan (Baydhowi *et al.*, 2022), dan Skala Identitas Ganda (Shadiqi *et al.*, 2020). Skala Identitas Ganda relatif tumpang tindih dengan skala identitas nasional, namun ia lebih fokus pada interelasi antara identitas etnis dan nasional. Sejauh ini, sudah ada sembilan instrumen untuk mengukur berbagai variabel yang terkait dengan psikologi kebangsaan.

Keberagaman instrumen untuk mengukur derajat kebangsaan dapat menjadi indikasi adanya keberagaman pandangan dalam masyarakat mengenai identitas nasional Indonesia. Dalam arti, tidak ada tafsiran tunggal tentang menjadi Indonesia. Terdapat banyak definisi yang saling bersaing mengenai menjadi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keberagaman alat ukur tersebut dapat saling melengkapi. Namun, perlu dipertimbangkan lebih lanjut tentang bagaimana interaksi antara berbagai instrumen pengukuran tersebut. Sejauh penelusuran yang kami lakukan, belum ditemukan literatur yang secara khusus membahas isu tersebut.

Catatan lain yang perlu diperhatikan adalah berbagai instrumen yang digunakan untuk mengukur identitas nasional Indonesia tersebut relatif terpisah dengan diskursus umum kajian identitas nasional secara global yang mengklasifikasikan karakter identitas nasional sebuah bangsa menjadi dua, yaitu identitas etnis dan sipil (Ariely, 2019; Roshwald, 2015). Dengan model ini, pengukuran dilakukan untuk menentukan kecenderungan arah atau jenis karakter identitas nasional sebuah bangsa, lebih mengarah ke mana dari salah kedua model tersebut. Pemahaman demikian di antaranya dapat menjadi rujukan dalam memahami apakah sebuah bangsa akan lebih terbuka atau anti terhadap imigran.

Jika diperhatikan, kecuali skala berbangsa dan bernegara, berbagai alat ukur psikologi tersebut dikembangkan dalam sekitar satu dekade dari tahun 2011-2022. Hal ini semakin memperkuat kesimpulan sebelumnya bahwa pada dekade setelah tahun 2010, kajian psikologi kebangsaan relatif berkembang pesat. Kemudian, banyaknya publikasi tentang skala psikologi tersebut juga mengindikasikan bahwa kajian tentang psikologi kebangsaan di Indonesia didominasi oleh riset-riset kuantitatif.

#### *Psikologi Pancasila*

Kajian ini juga menemukan bahwa kajian psikologi pancasila merupakan salah satu topik riset yang relatif banyak diteliti. Riset dengan topik ini dimotori oleh Eko Aditiya Meinarno, Juneman Abraham, dan Christiany Suwartono. Penulis yang paling konsisten meneliti topik ini adalah Meinarno. Pancasila dianggap sebagai nilai-nilai kebangsaan yang menjadi sumber perilaku masyarakat Indonesia (Meinarno, 2021; Meinarno & Mashoedi, 2016; Suwartono & Moningka, 2012). Topik yang dikaji juga sangat beragam. Mereka juga telah mengembangkan alat untuk mengukur derajat identifikasi individu terhadap pancasila.

Riset ini memberikan kontribusi penting dalam diskursus tentang ideologi di Indonesia. Sementara riset-riset lain lebih fokus pada dimensi struktural dari ideologi Pancasila, kajian psikologi Pancasila meninjau ideologi tersebut pada sisi psikologisnya. Tentang bagaimana ideologi itu dipersepsikan oleh Individu sebagai bagian dari bangsa, sehingga ia lebih operasional dan konkret.

Secara umum, berbagai riset tentang nasionalisme, identitas nasional, dan psikologi Pancasila khususnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif relatif berfokus pada nasionalisme formal versi negara (Eriksen, 1993). Kajian yang menempatkan anggapan bahwa nasionalisme menetes dari atas (Kaufmann, 2016). Pendekatan berbeda dengan pendekatan nasionalisme sehari-hari yang lebih berfokus pada cara orang biasa memproduksi dan mereproduksi gagasan tentang bangsa dalam kehidupan sehari-hari (Fox & Miller-Idriss, 2008a, 2008b). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kerap kali menghayati, menginterpretasikan, dan mempraktikkan cara berbangsa yang berbeda dengan narasi nasionalisme resmi. Mereka mengembangkan nasionalisme informal (Eriksen, 1993).

#### *Psikologi Kebangsaan di Ruang Siber*

Kajian ini menunjukkan bahwa kajian psikologi kebangsaan di ruang siber masih relatif terbatas dilakukan di Indonesia. Yulianto (2017) merupakan satu-satunya riset empiris terkait psikologi kebangsaan yang mengkaji topik tersebut. Namun, secara global, penelitian tentang topik ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan penggunaan internet oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki pengaruh penting pada cara mereka menghayati, mengimajinasikan dan membangun wawasan kebangsaan mereka.

Penelitian tentang psikologi kebangsaan di ruang siber ini penting karena saat ini ruang digital telah menjadi ruang tempat nasionalisme diklaim, berkembang, direproduksi dan kerap berbenturan. Lim (2017) mengklaim bahwa media sosial telah memperkuat nasionalisme berbasis kesukuan. Di sisi lain, Koulos (2022) berpendapat bahwa penggabungan ruang siber ke ruang 'nasional' sangat penting karena praktik nasional ruang nyata disesuaikan dengan karakteristik spasial siber. Selain itu, Santoso (2021) menegaskan bahwa pada era sebelum internet, nasionalisme tercipta melalui interaksi sosial secara fisik. Namun, di era media baru, proses pembentukan nasionalisme telah mengalami perubahan, dari manusia ke teknologi dan ke manusia lagi. Hal ini menyebabkan perubahan dalam konsep nasionalisme dan membuka peluang bagi agen non-manusia (bot, halaman penggemar, troll) untuk campur tangan dalam perumusan konsep nasionalisme.

#### *Peneliti*

Kajian ini menunjukkan bahwa beberapa peneliti psikologi kebangsaan telah secara konsisten meneliti topik tertentu. Sebagai contoh, Eko Aditiya Meinarno telah melakukan penelitian tentang psikologi Pancasila dalam beberapa kesempatan dan bekerjasama dengan peneliti lain. Selain itu, Susilo Wibisono meneliti topik tentang fundamentalisme dan ekstremisme agama, juga isu multikulturalisme. Ali Mashuri juga banyak melakukan kajian psikologi kebangsaan dalam konteks kajian antar kelompok. Dua penulis terakhir banyak bekerjasama dengan peneliti asing dalam

penelitiannya.

Di sisi lain, beberapa peneliti lain hanya menerbitkan satu atau dua publikasi terkait topik ini. Ini menjadi indikasi bahwa topik tentang bangsa belum menjadi fokus utama atau road map riset mereka. Hal ini umum dalam tradisi penelitian Indonesia, di mana seorang peneliti cenderung mengkaji topik yang relatif beragam. Dalam konteks ini, kondisi tersebut kurang mendukung para peneliti psikologi kebangsaan untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi secara kontinyu, sehingga sulit menghasilkan kajian mendalam tentang topik psikologi kebangsaan.

Selain itu, para peneliti psikologi kebangsaan cenderung melakukan penelitian dengan sesama ahli psikologi, sementara kolaborasi dengan peneliti dari disiplin ilmu lain masih terbatas. Padahal, perilaku kebangsaan melibatkan proses mental dan perilaku yang terkait dengan keyakinan, mitos, sejarah, budaya, ekonomi, juga politik suatu bangsa. Oleh karena itu, penelitian kolaboratif lintas disiplin menjadi suatu keharusan bagi para peneliti psikologi kebangsaan.

Secara keseluruhan, tulisan ini memberikan kontribusi penting dalam membahas perkembangan, topik, dan gambaran umum para peneliti psikologi kebangsaan di Indonesia. Sebagai bidang yang masih jarang dibahas dan diskusinya masih terbatas, psikologi kebangsaan di Indonesia masih berada dalam tahap pencarian bentuk. Ia berada di antara bidang kajian psikologi sosial lainnya seperti psikologi politik, psikologi adat, psikologi terorisme, psikologi keberagaman, psikologi budaya, dan psikologi hukum. Kajian psikologi kebangsaan saling tumpang tindih dengan topik-topik tersebut.

Selain itu, penelitian psikologi kebangsaan juga terkait dengan bidang kajian psikologi lainnya seperti psikologi klinis, psikologi kesehatan, dan psikologi perkembangan. Isu-isu di berbagai bidang tersebut akan beririsan dengan kajian psikologi kebangsaan bila berbagai kasus atau isu yang ada di tempatkan pada konteks psikologi sebuah bangsa. Sebagai contoh, penelitian tentang trauma kolektif pada masyarakat yang mengalami konflik bersenjata atau bencana alam merupakan bagian dari kajian psikologi kebangsaan.

Psikologi kebangsaan mencakup berbagai kajian yang diorientasikan untuk memahami perilaku warga sebuah bangsa, juga menyelesaikan masalah-masalah bangsa, termasuk usaha untuk terlibat dalam pembangunan bangsa. Dalam pengertian ini, psikologi kebangsaan mencakup topik kajian yang sangat luas. Dalam pengertian ini psikologi kebangsaan merupakan sebuah perspektif yang memandang individu sebagai bagian dari bagian kolektif sebuah bangsa. Dalam tulisan ini, penulis tidak memberikan batasan tentang konsep psikologi kebangsaan secara baku. Tulisan ini hanya menganalisis tulisan ilmiah yang mendiskusikan dan menggunakan konsep-konsep khusus yang kerap digunakan dalam diskusi tentang bangsa, seperti identitas nasional, nasionalisme, Pancasila, atau multikulturalisme. Dengan keterbatasan ini, kemungkinan masih banyak karya ilmiah lain yang membahas kajian psikologi kebangsaan namun belum tercakup dalam tulisan ini. Dari tulisan ini, penulis berharap muncul diskursus yang lebih luas tentang kajian psikologi kebangsaan di Indonesia. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya, baik kiranya jika dapat memberikan ulasan lanjutan yang lebih komprehensif dan sistematis dalam memetakan serta mendiskusikan kajian psikologi kebangsaan di Indonesia.

Sebagai penutup, kami ingin menegaskan bahwa psikologi kebangsaan merupakan bidang penelitian yang bertujuan untuk memahami perilaku individu sebagai bagian dari entitas kolektif sebuah bangsa, serta berperan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa tersebut. Konsep psikologi kebangsaan memiliki cakupan yang luas dan mencakup berbagai topik penelitian yang relevan. Dalam tulisan ini, konsep psikologi kebangsaan telah didefinisikan dengan kerangka yang fleksibel namun tetap relevan. Tulisan ini hanya menganalisis artikel-artikel ilmiah yang membahas dan menerapkan konsep-konsep khusus yang sering dibahas dalam konteks bangsa, seperti identitas nasional, nasionalisme, Pancasila, atau multikulturalisme. Meskipun upaya telah dilakukan untuk menyajikan sejumlah karya ilmiah yang relevan, namun tetap mungkin masih ada karya ilmiah lain yang belum tercakup dalam tulisan ini. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat mendorong terjadinya diskusi yang lebih luas mengenai kajian psikologi kebangsaan di Indonesia. Peneliti di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan tinjauan yang lebih komprehensif dan sistematis dalam memetakan serta membahas kajian psikologi kebangsaan di Indonesia.

## Penutup

Studi ini menyoroti kurangnya perhatian yang memadai terhadap penelitian psikologi kebangsaan oleh para peneliti di Indonesia selama beberapa dekade. Baru pada tahun 1990-an, penelitian tentang topik ini mulai muncul, dan pertumbuhannya semakin pesat pada dekade awal abad ke-21. Namun, perkembangan penelitian ini terjadi terutama setelah tahun 2010. Mayoritas publikasi setelah tahun 2010 adalah hasil dari penelitian empiris.

### *Saran*

Para peneliti psikologi kebangsaan di Indonesia telah melakukan penelitian pada berbagai topik yang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok utama: nasionalisme dan identitas nasional, psikologi Pancasila, pengembangan alat ukur, dan perilaku kebangsaan di era digital. Dari kelima kelompok topik tersebut, identitas nasional dan pengembangan alat ukur merupakan topik yang paling banyak diteliti, dengan metode kuantitatif menjadi metode yang paling umum digunakan dalam penelitian empiris. Namun, penting bagi para peneliti yang tertarik pada topik ini untuk meluaskan cakupan penelitian mereka, seperti menyelidiki emosi nasional, komitmen kebangsaan, atau psikologi kebangsaan di ruang siber.

Banyak dari para peneliti hanya menerbitkan satu karya ilmiah tentang psikologi kebangsaan, yang menunjukkan adanya kecenderungan bekerja secara terpisah. Selain itu, peneliti-peneliti ini cenderung bekerja dalam bidang ilmu tunggal tanpa kolaborasi dengan peneliti dari disiplin ilmu lain. Padahal, psikologi kebangsaan erat kaitannya dengan cabang-cabang ilmu lain seperti sosiologi, sejarah, antropologi, dan lain-lain. Oleh karena itu, diperlukan dorongan untuk melakukan kerja sama multidisiplin dalam penelitian tentang psikologi kebangsaan guna mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas penelitian serta memperluas implikasi praktis dari hasil-hasil penelitian.

Sebagai langkah selanjutnya, diharapkan para peneliti psikologi kebangsaan dapat melanjutkan upaya mereka dengan memberikan kontribusi ulasan yang lebih komprehensif dan sistematis dalam memetakan serta mendiskusikan kajian psikologi kebangsaan di Indonesia. Dorongan untuk kerja sama lintas disiplin dan penelitian yang lebih luas akan memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pengetahuan tentang psikologi kebangsaan dan implikasinya dalam memajukan bangsa.

## Pernyataan

### *Pendanaan*

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang telah membiayai penelitian ini melalui Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN).

### *Kontribusi Penulis*

Artikel ini merupakan adaptasi dari bahan tambahan untuk karya disertasi yang disupervisi oleh AFH dan EWS.

### *Pernyataan Konflik Kepentingan*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan pada tulisan ini.

### *Orcid ID*

Sartana  <https://orcid.org/0000-0001-9427-0375>

Avin Fadilla Helmi  <https://orcid.org/0000-0003-1785-0565>

Edilburga Wulan Saptandari  <https://orcid.org/0000-0001-9371-2995>

## Daftar Pustaka

- Afifah, S., Yuniarti, K. W., & Widiatmoko, C. (2020). Identitas nasional, pemahaman pancasila dan relasi interpersonal anggota (DPRD) Sumatera Selatan [National identity, Pancasila understanding and interpersonal relations (DPRD) members of South Sumatra]. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.830>
- Ali-Fauzi, I. (2018). Rising nationalism and islamic populism in Indonesia. In *Nationalisms and populisms in asia* (pp. 33–36). <https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.830>
- Alimi, D. (2020). Correlations between national psychology and institutional culture, In *Ubt international conference. 267*, University for Business; Technology in Kosovo. [https://knowledgecenter.ubt-uni.net/conference/2020/all\\_events/267](https://knowledgecenter.ubt-uni.net/conference/2020/all_events/267)
- American Psychological Association. (2022). APA Divisions: Professional homes organized by members of APA. *American Psychological Association*. <https://www.apa.org/about/division>

- Ancok, D. (2008). Ketidakadilan sebagai sumber radikalisme dalam agama: Suatu analisis berbasis teori keadilan dalam pendekatan psikologi [injustice as a source of radicalism in religion: An analysis based on the theory of justice in a psychological approach]. *urnal Psikologi Indonesia*, 1(8).
- Ariely, G. (2019). Measuring dimensions of national identity across countries: Theoretical and methodological reflections. *National Identities*, 22(3), 265–282. <https://doi.org/10.1080/14608944.2019.1694497>
- Aspinall, E. (2015). The new nationalism in indonesia. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 3(1), 72–82. <https://doi.org/10.1002/app5.111>
- Bachtiar, H. W., Mattulada, H. A., & Soebadio, H. (1985). *Budaya dan manusia Indonesia [Indonesian culture and people]*. Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat.
- Barrett, M. (2000). The development of national identity in childhood and adolescence. *Conference papers from the Department of Psychology*.
- Barrett, M., & Davis, S. C. (2008). Applying social identity and self-categorization theories to children's racial, ethnic, national, and state identifications and attitudes. <https://doi.org/10.1002/9781118269930.ch5>
- Baydhowi, Iskandar, Z., Purwono, U., & Prathama, A. G. (2022). Analisis psikometrik skala otoritarianisme sayap kanan versi Indonesia [Indonesian version of right-wing authoritarianism scale psychometric analysis]. *Psycho Idea*, 20(1), 11. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v20i1.10231>
- Bayram, A. B. (2018). Nationalist cosmopolitanism: The psychology of cosmopolitanism, national identity, and going to war for the country. *Nations and Nationalism*, 25(3), 757–781. <https://doi.org/10.1111/nana.12476>
- Berton, P. (1982). *Why we act like Canadians : A personal exploration of our national character (Preview)*. McClelland; Stewart.
- Bieber, F. (2018). Is nationalism on the rise? assessing global trends. *Ethnopolitics*, 17(5), 519–540. <https://doi.org/10.1080/17449057.2018.1532633>
- Billig, M. (1995). *Banal nationalism*. SAGE Publications Ltd. <https://sk.sagepub.com/books/banal-nationalism>
- Boorman, H. L., & Boorman, S. A. (1967). Strategy and national psychology in china. *The (ANNALS) of the American Academy of Political and Social Science*, 370(1), 143–155. <https://doi.org/10.1177/000271626737000118>
- Burhan, O. K., & Sani, J. (2014). Prasangka terhadap etnis Tionghoa di kota Medan: Peran identitas nasional dan persepsi ancaman [Prejudice towards Chinese ethnic group in Medan: the roles of national identity and perceived threats]. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2562>
- Carter, C. R. (1997). Assessment. *Journal of Secondary Gifted Education*, 9(2), 68–75. <https://doi.org/10.1177/1932202x9700900205>

- Danziger, K. (1983). Origins and basic principles of wundt's völkerpsychologie. *British Journal of Social Psychology*, 22(4), 303–313. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1983.tb00597.x>
- David, O., & Bar-Tal, D. (2009). A sociopsychological conception of collective identity: The case of national identity as an example. *Personality and Social Psychology Review*, 13(4), 354–379. <https://doi.org/10.1177/1088868309344412>
- Diaz-Guerrero, R. (1997). Toward a psychological nationalism. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 3(4), 373–382. [https://doi.org/10.1207/s15327949pac0304\\_4](https://doi.org/10.1207/s15327949pac0304_4)
- Eriksen, T. H. (1993). Formal and informal nationalism. *Ethnic and Racial Studies*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/01419870.1993.9993770>
- Faturochman. (2008). Model-model psikologi kebhinekatunggalikaan dan penerapannya di Indonesia [Diversity psychology models and their application in Indonesia]. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 1–15.
- Fox, J. E., & Miller-Idriss, C. (2008a). Everyday nationhood. *Ethnicities*, 8(4), 536–563. <https://doi.org/10.1177/1468796808088925>
- Fox, J. E., & Miller-Idriss, C. (2008b). The 'here and now' of everyday nationhood. *Ethnicities*, 8(4), 573–576. <https://doi.org/10.1177/1468796808080040103>
- Hadiz, V. R., & Robison, R. (2017). Competing populisms in post-authoritarian Indonesia. *International Political Science Review*, 38(4), 488–502. <https://doi.org/10.1177/0192512117697475>
- Hakim, M. A., Liu, J. H., Isler, L., & Woodward, M. R. (2015). Monarchism, national identity and social representations of history in Indonesia: Intersections of the local and national in the sultanates of Yogyakarta and Surakarta. *Asian Journal of Social Psychology*, 18(4), 259–269. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12109>
- Hariyanto, A. B., Saragih, S., & Ariyanto, E. A. (2021). Sikap prososial pada remaja di surabaya: Bagaimana peranan implementasi nilai-nilai kebangsaan? *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 61–68. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/5308/3750>
- Hastuti, R., & Budiarto, Y. (2015). Heroism: Development of measurement tools heroism in adolescents, In *Proceeding international conference child and adolescent mental health*, Faculty of Psychology State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hastuti, R., Heng, P. H., & Soetikno, N. (2020). Empathy and its relation to youth nationalism in Jakarta, In *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.031>
- HIMPSI. (2022). Tentang Himpsi. *HIMPSI*. <https://himpsi.or.id/about>
- Juneman, A. (2015). Psikologi kebangsaan sebagai payung studi baru di Indonesia [National psychology as a new study umbrella in Indonesia]. In (*Epilog*). In: *Ratrioso, I., Rakyat Nggak Jelas: Potret Manusia Indonesia Pasca Reformasi* (pp. 323–339). ReneBook.
- Juneman, A., Meinarno, E. A., & Rahardjo, W. (2012). Symbolic meaning of money, self-esteem, and identification with Pancasila values. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 106–115. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.099>

- Juneman, A., Putra, F., & Meinarno, E. A. (2012). *Kompatibilitas keutamaan karakter dengan nilai-nilai Pancasila: Perspektif kontrak psikologis dan kontrak sosial [Compatibility of character virtues with Pancasila values: Psychological contract and social contract perspectives]*. <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/462>
- Karim, A. G. (2019). Mengelola polarisasi politik dalam sirkulasi kekuasaan di Indonesia: Catatan bagi agenda riset [Managing political polarization in the circulation of power in Indonesia: Notes for the research agenda]. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.14710/politika.10.2.2019.200-210>
- Kaufmann, E. (2016). Complexity and nationalism. *Nations and Nationalism*, 23(1), 6–25. <https://doi.org/10.1111/nana.12270>
- Kelman, H. C. (1969). Patterns of personal involvement in the national system: A social-psychological analysis of political legitimacy. In *In J.N. Rosenau (Ed.), International politics and foreign policy (rev. ed.)* (pp. 276–288).
- Kelman, H. C. (2011). Nationalism and national identity: A social psychological analysis. In M. Abou-Taam, J. Esser, & N. Foroutan (Eds.), *Zwischen konfrontation und dialog*. (VS) Verlag für Sozialwissenschaften. <https://doi.org/10.1007/978-3-531-93001-5>
- Klautke, E. (2010). The mind of the nation: The debate about völkerpsychologie, 1851-1900. *Central Europe*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1179/174582110x12676382921428>
- Koentjaraningrat. (1988). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia / Koentjaraningrat [People and culture in Indonesia / Koentjaraningrat]*. Djambatan.
- Koulos, T. (2022). A digital territory to be appropriated: The state and the nationalization of cyberspace. *Open Research Europe*, 1, 119. <https://doi.org/10.12688/openreseurope.14010.2>
- Kusumawardani, A., & Faturachman. (2015). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2). <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469>
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Loebis, M. (2013). *Manusia Indonesia: (Sebuah pertanggungjawaban)*. Yayasan Pustaka Obor. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1312635>
- Luhtanen, R., & Crocker, J. (1992). A Collective self-esteem scale: Self-evaluation of One's social identity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18(3), 302–318. <https://doi.org/10.1177/0146167292183006>
- Martaniah, S. M. (1990). *Konsep dan alat ukur kualitas berbangsa dan bernegara [concepts and measuring tools for the quality of the nation and state]*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mashuri, A., & Zaduqisti, E. (2014). National identification and collective emotions as predictors of pro-social attitudes toward Islamic minority groups in Indonesia. *Europe's Journal of Psychology*, 10(2), 255–276. <https://doi.org/10.5964/ejop.v10i2.707>
- Meinarno, E. A. (2021). Pancasila: The Indonesian's source of behavior. In *Empowering civil society in the industrial revolution 4.0* (pp. 174–177). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003180128-33>

- Meinarno, E. A., Bagaskara, S., & Rosalina, M. P. K. (2011). Apakah gosip bisa menjadi kontrol sosial? [Can gossip become social control?] *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 1–8. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/28/27>
- Meinarno, E. A., & Juneman, A. (2012). Validasi konkuren skala keber-pancasila-an pada remaja mahasiswa di Jakarta [Concurrent validation of the Pancasila independence scale on young students in Jakarta]. *INSAN*, 14(1).
- Meinarno, E. A., & Mashoedi, S. F. (2016). Pembuktian kekuatan hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan kewarganegaraan [Proof of the strength of the relationship between Pancasila values and citizenship]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.17977/um019v1i12016p012>
- Midgley, D., Venaik, S., Christopoulos, D. T., Rentfrow, J., jeff potter, & Gosling, S. D. (2022). A new framework for characterizing the psychology of nations. (SSRN) *Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4064743>
- Milavci'c, F., & Vukovi'c, I. (2017). The rise of the politics of national identity: New evidence from Western Europe. *Ethnopolitics*, 17(5), 443–460. <https://doi.org/10.1080/17449057.2017.1333313>
- Moghadam, V. (1999). Gender and globalization: Female labor and women's mobilization. *Journal of World-Systems Research*, 366–389. <https://doi.org/10.5195/jwsr.1999.139>
- Montero, M. (1990). Ideology and psychosocial research in third world contexts. *Journal of Social Issues*, 46(3), 43–55. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1990.tb01933.x>
- Moordiningsih, Rahardjo, W., Ruhaena, L., Uyun, Z., & Supartini, N. (2021). Indonesian national identity model: The importance of religion, self-esteem, and relations between groups among Muhammadiyah students. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 150–174. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2236>
- Nadia, B. (2013). *Constructing the national project: Toward democratic nationalism in Indonesia* (Doctoral dissertation). theses in American University. <http://hdl.handle.net/1961/15272>
- Omelchenko, D., Maximova, S., Noyanzina, O., Goncharova, N., & Avdeeva, G. (2015). National identity and patriotism among russian youth: Representations, feelings and actions. *Asian Social Science*, 11(6). <https://doi.org/10.5539/ass.v11n6p27>
- Onwuegbuzie, A. J., & Frels, R. (2016). *Seven steps to a comprehensive literature review: A multimodal and cultural approach*. SAGE Publications. [https://scholar.google.com/scholar\\_lookup?title=Seven+steps+to+a+comprehensive+literature+review%3A+A+multimodal+and+cultural+approach&author=A.+J.+Onwuegbuzie&author=R.+K.+Frels&publication\\_year=2016](https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=Seven+steps+to+a+comprehensive+literature+review%3A+A+multimodal+and+cultural+approach&author=A.+J.+Onwuegbuzie&author=R.+K.+Frels&publication_year=2016)
- Partridge, G. E. (1919). *The psychology of nations: A contribution to the philosophy of history*. Macmillan. <https://books.google.co.id/books?id=y2pHAAAIAAJ>
- Poerwandari, K. (2008). Memetakan kebhinekaan dalam kontinum destruksi dan konstruksi: Pemikiran awal mengenai peran psikologi dalam mengelola kebhinekaan menjadi sinergi [mapping diversity in the continuum of destruction and construction: Initial thoughts about the role of psychology in managing diversity to become synergy]. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 49–60.

- Prihartini, N. (2008). Encapai kebahagiaan bersama dalam masyarakat majemuk [achieving mutual happiness in a pluralistic society]. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 73–79.
- Priwati, A. R., Putri, A. K., Puri, V. G. S., Ayuningtya, A. A., Minza, W. M., & Yuniarti, K. W. (2021). Multiculturalism as a mediator of ethnic identity and national identity among Javanese adolescents. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25(1), 108–115. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1030521>
- Putri, M., & Meinarno, E. A. (2016). Studi lintas generasi: Penghayatan pancasila dan patriotisme pada era globalisasi.
- Putri, M., & Meinarno, E. A. (2018). Studi lintas generasi: Penghayatan Pancasila dan patriotisme pada era globalisasi [Cross-generational study: Appreciation of Pancasila and patriotism in the era of globalization]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 74–80. <https://doi.org/10.17977/um019v3i12018p074>
- Rahaditya, R., & Dariyo, A. (2018). Peran pola pengasuhan orang tua terhadap sikap nasionalisme remaja [the role of parenting patterns on life satisfaction and attitudes of nationalism in adolescents]. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 227–252. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.594>
- Ratrioso, I. (2015). *Rakyat nggak jelas potret manusia Indonesia pasca-reformasi [The people are not clear: a portrait of a post-reform Indonesian human being]*. Renebook.
- Reicher, S., & Hopkins, N. (2001). *Self and nation: Categorization, contestation and mobilization*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446220429>
- Reicher, S., Hopkins, N., & Condor, S. (1997). The lost nation of psychology. In *Beyond Pug's Tour* (pp. 53–84). [https://doi.org/10.1163/9789004490123\\_006](https://doi.org/10.1163/9789004490123_006)
- Roshwald, A. (2015). Civic and ethnic nationalism. <https://doi.org/10.1002/9781118663202.wberen436>
- Saleh, A. Y., & Meinarno, E. A. (2018). Constructing assesment model for pancasila education design, In *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.11>
- Santoso, D. H. (2021). New media and nationalism in indonesia: An analysis of discursive nationalism in online news and social media after the 2019 indonesian presidential election. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 289–304. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2021-3702-18>
- Saputra, N. E., Ekawati, Y. N., & Islamiah, R. (2019). Konstruksi alat ukur karakter nasionalisme [construction of measuring instruments for the character of nationalism]. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15131>
- Savitri, S. I. (2008). Membangun budaya damai berkesinambungan: Pendekatan teori identitas sosial, etnosentrisme dan psikologi komunitas di Poso, Sulawesi Tengah [Building a sustainable culture of peace: Social identity theory approach, ethnocentrism and community psychology in Poso, Central Sulawesi]. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1). <http://jurnal..or.id/index.php/JPI/article/view/39>

- Searle-White, J. (2001). *The psychology of nationalism*. Palgrave Macmillan.
- Shadiqi, M. A., Ulum, W. R., Milla, M. N., & Muluk, H. (2020). Even though we had many tribes, but I am Indonesia: Validation of Dual Identity Scale. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 122–134. <https://doi.org/10.14710/jp.19.2.122-134>
- Supratiknya, A. (2019). Ethnic identity: A study of construct equivalence. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 196. <https://doi.org/10.22146/jpsi.44169>
- Supratiknya, A. (2021). National identity in the Indonesian youth [Identitas Nasional di Kalangan Orang Muda Indonesia]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(2), 231–273. <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i2.3137>
- Surijah, E. A., Ayuningtias, A. U. H., Hartika, L. D., & Suryani, A. O. (2019). My nationality or my ethnicity? The pride and attitudes of balinese youth as citizen of Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 23(1), 17. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1030419>
- Suryani, A. O., Setiadi, B., Nurrachman, N., Panggabean, H., & Wibawa, D. S. (2019). National identity as predicted by ethnic identity and social distance with multiculturalism as mediator: A study involving chinese Indonesian students in Jakarta. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 23(2), 172. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1170719>
- Susana, T. (2008). Membangun kesamaan tanpa menyeragamkan [building similarities without uniforming]. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 80–89.
- Suwartono, C., Meinarno, E. A., & Bawono, G. (2017). Development of the national identity measurement using the implicit association test method. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 32(2), 76–89. <https://doi.org/10.24123/aipj.v32i2.586>
- Suwartono, C., & Moningka, C. (2012). Value orientation scale: The validation of the Pancasila Scale]. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 1(3), 1–10. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/10703>
- Suwartono, C., & Moningka, C. (2017). Pengujian validitas dan reliabilitas skala identitas sosial. *HUMANITAS*, 14(2), 176. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i2.6967>
- Wibisono, S., Louis, W., & Jetten, J. (2019). The role of religious fundamentalism in the intersection of national and religious identities. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 13, e12. <https://doi.org/10.1017/prp.2018.25>
- Williams, J. (2018). A comprehensive review of seven steps to a comprehensive literature review. *The Qualitative Report*, 23(2). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3374>
- Winarni, A. (2018). *Pengaruh Pancasila dan identitas nasional terhadap kebanggaan nasional* (Doctoral dissertation). Thesis in Faculty of Psychology, Universitas Gadjah Mada.
- Woodworth, R. S. (1912). National psychology. *Psychological Bulletin*, 9(10), 397–399. <https://doi.org/10.1037/h0071077>
- Yulianto, J. E. (2017). Studi komparatif identitas nasional pada remaja generasi Z ditinjau dari intensitas penggunaan internet. *HUMANITAS*, 13(2), 149. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6070>

- Yulianto, J. E. (2018). Anak, identitas nasional, dan pendidikan multikulturalisme [children, national identity, and multiculturalism education]. In *Seri sumbangan pemikiran psikologi untuk bangsa* (pp. 315–330). Himpunan Psikologi Indonesia.
- Zein, R. A. (2018). What's the matter with being Indonesian? A social representation approach to unravelling Indonesian national identity / ¿Qué significa ser indonesio? Una perspectiva de la representación social para desentrañar la identidad nacional indonesia. *Revista de Psicología Social*, 33(2), 390–423. <https://doi.org/10.1080/02134748.2018.1435219>